

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan, hasil dan analisis penelitian yang telah dideskripsikan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab I yakni sebagai berikut:

Pertama, mengenai fenomena konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Weang, Thailand Selatan. Sekolah Weangsuan Wittayakhom Thailand Selatan sebagai suatu sarana pembelajaran peserta didik ternyata tidak bebas dari konflik yang terjadi di masyarakatnya. Fenomena konflik yang terjadi di Thailand Selatan ini merupakan sebuah benturan atau peserlihan pemahaman mengenai pandangan antara pihak pemerintah dengan pihak masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan. Konflik ini dikarenakan adanya unsur yang tidak tepat mengenai kebijakan publik pemerintah terhadap kalangan masyarakat di wilayah Thailand Selatan yang mayoritas beragama Muslim dan berbudaya Melayu. Konflik yang terjadi di Thailand Selatan ini merupakan tergolong kedalam jenis konflik vertikal yaitu konflik antara dua pihak yang memiliki kedudukan sosial yang berbeda, pada kali ini konflik yang terjadi dalam kedudukan antara pihak pemerintah dengan masyarakat sipil.

Demonstrasi, Pemberontakan, maupun aksi perang yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut merupakan suatu tindakan yang sifatnya saling melawan dan saling menjatuhkan antara sesama lawan, tanpa adanya tindakan perceraian yang berujungnya titik kesepahaman antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, dapat kita kaji bahwa konflik di Thailand Selatan ini termasuk kedalam konflik yang bersifat destruktif artinya konflik yang sifatnya merusak atau menjatuhkan.

Kemudian yang menjadi penyebab utama konflik tersebut yaitu masalah dari segi wilayah, politik, ekonomi dan budaya. Dari data peneliti yang didapatkan mengenai upaya pemerintah dalam menyelesaikan konflik di Thailand Selatan bahwa, ada 3 hal yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam mengatasi

konflik di Thailand Selatan yaitu dengan pendekatan konsiliasi, mediasi, dan koersi.

a. Pendekatan Konsiliasi,

Terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang dipertentangkan. Upaya penyelesaian konflik di Thailand Selatan dengan cara semacam ini dibuktikan dengan pendekatan melalui lembaga SBPAC (*Southern Border Province Association Center*) dalam mengurus mengenai kebijakan institusi pemerintah yang bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah serta memajukan wilayah Thailand Selatan dalam berbagai bidang seperti Pendidikan, Ekonomi dan Birokrasi.

b. Pendekatan Mediasi,

Pemerintah Thailand melakukan kerja sama dengan negara lain untuk menjadi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik tersebut. Yang menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik tersebut adalah Indonesia, karena Indonesia merupakan negara netral yang tidak ada kaitannya dengan konflik yang terjadi di wilayah Thailand Selatan.

c. Pendekatan Koersi

Pemerintah Thailand telah mengeluarkan status darurat militer di tiga provinsi di wilayah selatan yakni Pattani, Yala dan Narathiwat. Kebijakan tersebut dapat memberlakukan banyak hal, misalnya penyadapan, penggeledahan dan penangkapan terhadap orang yang dicurigai dan mengacaukan situasi.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam mengatasi konflik di Thailand Selatan menurut penyusun kurang begitu berhasil. Dari ketiga upaya yang telah dilakukan hanya satu yang cukup efektif yaitu pada penyelesaian secara konsiliasi dengan adanya pemberian subsidi dan pembentukan otonomi daerah dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan dengan pemberian otonomi dan pemberian subsidi dapat meningkatkan pendidikan pada jenjang

persekolahan, lapangan kerja, serta pemulihan perekonomian di wilayah Thailand Selatan. Sementara itu, upaya mediasi dan koersi gagal dalam mengatasi konflik di Thailand Selatan, karena mediasi yang melibatkan Indonesia tidak dapat dilanjutkan karena pihak mediator membocorkan hasil perundingan ke media. Sedangkan koersi justru menyebabkan konflik semakin rumit dikarenakan pada upaya tersebut menggunakan dengan melakukan secara paksaan terhadap situasi dan kondisi di wilayah Thailand selatan. Sehingga keadaan di wilayah tersebut mengakibatkan ketegangan terhadap penduduk di wilayah Thailand Selatan.

Kedua, mengenai konsep *Pahuwathanatham* sebagai strategi terhadap kemampuan *problem solving* pada peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik di Thailand Selatan. Konsep *Pahuwathanatham* merupakan sebuah pendekatan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab sosial, dilatih untuk belajar hidup berdampingan secara damai, menyikapi sebuah konflik dengan cara yang positif, mampu mengatasi konflik mereka sendiri dalam cara-cara yang demokratis, bukan melalui tindakan kekerasan.

Dalam hal ini, kegiatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sehingga akan berakibat pada peningkatan kemampuan yang dapat mengontrol pikiran dan perbuatannya seperti sikap toleran, demokratis, dan tentunya menghargai orang lain, serta menghindari cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan konflik. Jadi dibentuknya kegiatan *Pahuwathanatham* sejalan dengan asumsi-asumsi dasar pendidikan resolusi konflik yaitu, persepsi positif terhadap konflik, penghargaan terhadap perbedaan, dikembangkan dalam konteks kerjasama, menjadikan *problem solving* sebagai inti kegiatan, dan sebagai program prevensi dan intervensi.

Pada strategi *Pahuwathanatham* dalam proses pengembangan kemampuan *problem solving* terhadap peserta didik, dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti, *Yauvachon diden*, *Dern Ronaron*, dan *Sukkan Warna*.

- a. Strategi *Yauvachon Diden* atau kegiatan pematerian dari para pemangku budaya dan agama,

Merupakan sebuah strategi penyelesaian konflik dengan mempersepsikan konflik secara positif. Strategi kegiatan *Yauvachon diden* atau pematieran ini, merupakan suatu cara mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama untuk berpikir menyelesaikan masalah dengan saling menghormati pandangan orang lain dan dialog terbuka dalam konteks pribadi maupun kehidupan di lingkungan masyarakat.

b. Strategi *Dern Ronaron*

Merupakan untuk memberikan pesan atau himbauan mengenai kedamaian, hal tersebut merupakan strategi resolusi konflik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pada kegiatan tersebut, adanya konteks pemberian pesan berupa himbauan kepada semua pihak masyarakat untuk dapat hidup dengan damai, menghargai perbedaan diantara umat beragama maupun berbudaya, rasa cinta tanah air, menyelesaikan konflik tanpa adanya tindakan kekerasan. Dari kegiatan *Dern Ronaron* ini merupakan strategi resolusi konflik dalam mengembangkan kemampuan orientasi terhadap peserta didik dengan adanya pesan maupun himbauan terhadap masyarakat merupakan suatu cara untuk memberikan keyakinan, sikap dan kecenderungan untuk berdamai terhadap masyarakat

c. Strategi *Sukkan Warna*.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya suatu pendekatan resolusi konflik berkaitan dengan unsur kearifan lokal. Kemudian dari tujuannya yaitu dengan mempertimbangkan perkembangan nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Kegiatan *Sukkan Warna*, memberdayakan peserta didik untuk menemukan cara-cara yang kreatif dan tidak merusak untuk menyelesaikan konflik sehingga dapat hidup selaras dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, inti dari kegiatan *Sukkan Warna* dianggap sebagai sebuah pembinaan terhadap pelajar dengan nilai-nilai sosial di masyarakat seperti kearifan budaya lokal Thailand Selatan

Ketiga, efektifitas *Pahuwathanatham* terhadap pemahaman dan strategi kemampuan *problem solving* peserta didik Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik. Ada tiga pembahasan mengenai keefektifan *Pahuwathanatham* terhadap pemahaman dan strategi kemampuan *problem solving* peserta didik yaitu, pemahaman peserta didik terhadap konflik, penguasaan sikap dan keterampilan sosial peserta didik, dan dampak *pahuwathanatham* terhadap konflik di Thailand Selatan

1. Pemahaman Peserta Didik terhadap Konflik.

Dalam efektifitas *Pahuwathanatham* terhadap pemahaman konflik, para pelajar mampu memahami hakikat konflik seperti, perbedaan pandangan mengenai konflik di Thailand Selatan, sumber atau akar konflik di Thailand Selatan, dan akibat yang ditimbulkan oleh konflik di Thailand Selatan. Para peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom tersebut memandang konflik tidak mengambil dari sisi negatifnya melainkan kearah yang positif seperti:

- a. Dengan adanya konflik menjadi sebuah kesadaran bahwa untuk menghargai perbedaan pandangan;
- b. Memandang bahwa kekerasan bukan suatu jalan demi tercapainya kedamaian;
- c. Sebagai umat beragama dan berbudaya harus saling mempercayai satu sama lain;
- d. Dari adanya konflik, langkah yang baik bukan menghindarinya namun harus menanggapi karena itu sebuah cara agar suatu masalah menjadi selesai;
- e. Dengan adanya konflik menjadikan sebuah proses pendewasaan diri.

Dari pemahaman peserta didik terhadap konflik, pembahasannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan tersebut dapat memberikan perkembangan pola pikir, prilaku dan upaya memperbaiki keadaan untuk mencapai sebuah kehidupan masyarakat yang damai;
- b. Sebuah pelatihan proses berfikir peserta didik dalam merespon konflik dengan adanya kalaborasi beserta masyarakat untuk menyelesaikan konflik

dengan menggunakan respon yang berprinsip. Kegiatan *Pahuwathanatham* tersebut dapat membantu masyarakat untuk mengurangi tindakan kekerasan dan meminimalisir terjadinya gangguan yang dialami korban konflik;

- c. Memberikan keyakinan terhadap masyarakat untuk dapat memelihara eksistensi kehidupan yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan;
- d. Konflik digunakan sebagai kesempatan untuk mengembangkan belajar bagi peserta didik. Para peserta didik dapat menggunakan konflik sebagai sarana untuk belajar dan berkreasi;
- e. Konflik dipecahkan dengan cara yang konstruktif, ia akan mengarahkan pada win-win solution yang menguntungkan semua pihak yang berkonflik.

2. Penguasaan Sikap dan Keterampilan Sosial Peserta Didik.

Dari selama proses kegiatan *Pahuwathanatham* ini, berefektif dalam mengembangkan sikap terhadap para peserta didik sebagai berikut:

- a. Para peserta didik bersikap bahwa suatu konflik bukan hanya sebagai suatu yang negatif namun, ada sisi positif yang memungkinkan untuk perubahan yang lebih baik;
- b. Para peserta didik meyakini bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa ini yang diharapkan untuk dapat menanggapi masalah-masalah yang terjadi secara sehat;
- c. Meyakini bahwa dengan adanya kerjasama satu sama lain, merupakan cara yang bijak dalam menyelesaikan konflik;
- d. Sikap yang menghindari konflik itu bukan sesuatu hal yang bijaksana;
- e. Para peserta didik dapat meyakini bahwa dengan menghargai pendapat orang lain, maka orang lain pun akan menghargai kita;
- f. Para peserta didik memandang bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah harus bersikap saling memaafkan satu sama lain, dan itulah sebagai sikap dalam menjalin hubungan sesama makhluk ciptaan yang maha kuasa;

- g. Mereka percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan suatu masalah dengan adanya keikhlasan dan rasa hormat terhadap perbedaan untuk menuju persatuan.

Selain berguna dari aspek pengetahuan dan sikap dalam menyelesaikan konflik, kegiatan *Pahuwathanatham* pun dapat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial sebagai berikut:

- a. Para peserta didik dapat mendengarkan secara aktif dengan adanya rasa peduli;
- b. Menyelesaikan konflik dengan cara yang kreatif serta bermanfaat untuk proses pengetahuan budaya kepada yang lain;
- c. Peserta didik dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam menanggapi konflik tanpa adanya tindakan kekerasan;
- d. Peserta didik dapat menggali dan mengungkapkan perasaan orang lain dan mengungkapkannya kepada yang lain;
- e. Peserta didik dapat memberikan sumbangan saran terhadap orang lain dalam menyelesaikan konflik;
- f. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri;

3. Dampak *Pahuwathanatham* terhadap konflik di Thailand Selatan.

Dari adanya kegiatan *Pahuwathanatham* ini sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap konflik yang terjadi di Thailand Selatan sebagai berikut:

- a. Membantu dalam menyelesaikan masalah secara membangun tanpa adanya tindakan kekerasan;
- b. Memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ketidaktahuan atau kurangnya kesepahaman dari suatu pandangan individu maupun kelompok terhadap yang lain;
- c. Dalam kegiatan *Pahuwathanatham* percaya bahwa, jika seseorang dicirikan dengan sifat-sifat anti kekerasan, seperti memiliki rasa cinta, peduli, toleransi,

sabar, kontrol diri, dan empati, maka secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan maupun bangsa yang damai;

- d. Memberikan keyakinan terhadap masyarakat untuk dapat memelihara eksistensi kehidupan yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkelanjutan, dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan;
- e. Memelihara kearifan lokal budaya yang dimiliki Thailand Selatan. Mengembangkan kembali ciri khas budaya yang dimiliki masyarakat Thailand Selatan karena, hal tersebut dapat memperkaya pemahaman maupun perilaku dengan memahami nilai-nilai sosial yang terdapat pada kearifan budaya lokal di Thailand Selatan;
- f. Menghilangkan dampak dari adanya konflik terhadap para korban yang mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti: perasaan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, perasaan dendam, sakit hati, bahkan sampai stress.

Keempat, pandangan masyarakat dari adanya *Pahuwathanatham* terhadap strategi penyelesaian konflik di Thailand Selatan sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu media pembelajaran dalam menyiapkan kebutuhan peserta didik untuk belajar bagaimana mengenali nilai-nilai mereka sendiri dan juga nilai-nilai orang lain;
- b. Kegiatan tersebut memiliki kebermanfaatan terhadap peserta didik seperti, memahami konflik di Thailand selatan secara positif, memiliki sikap yang peduli terhadap orang lain, menghargai keberagaman agama dan budaya;
- c. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat penting terhadap iklim keadaan sekolah maupun kondisi masyarakat yang damai;
- d. Kegiatan tersebut efektif terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik yang berkaitan dengan toleransi umat beragama dan berbudaya;
- e. Kegiatan *Pahuwathanatham* merupakan untuk mempertahankan keharmonisan bersama, menghargai hak dan kewajiban, menjunjung tinggi nilai-nilai bersama, dan untuk kebutuhan bersama bagi permintaan maaf secara umum.

5.2. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik yang diintegrasikan melalui implementasi *Pahuwathanatham* di Sekolah Weangsuan Wittaykhom menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan konflik. Keterlibatan sekolah sebagai pihak yang netral berupaya untuk menyelesaikan konflik di masyarakat, merupakan pendekatan negosiasi dan mediasi kepada kedua belah pihak yang berkonflik, dengan berupaya berkompromi atau berkolaborasi sehingga terciptanya keadaan yang damai. Model pembelajaran *problem solving* yang diintegrasikan melalui kegiatan *Pahuwathanatham* tidak sekedar mengajarkan memorisasi atau transfer konsep, teori ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya, namun pembelajaran tersebut melalui pendekatan secara langsung peserta didik memahami proses pemahaman konflik yang terjadi, menjadi warga negara yang demokratis artinya memahami perbedaan pandangan orang lain terhadap konflik, berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah dengan mempertimbangkan kearifan lokal budaya yang dimiliki Thailand Selatan.

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa implikasi yang dapat digunakan bagi pengajaran resolusi konflik di sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan *problem solving* peserta didik dalam menyelesaikan konflik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Resolusi Konflik dalam menyelesaikan konflik secara damai, demokratis dan konstruktif perlu memerlukan dukungan kemampuan yang sinergis antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik peserta didik. Dalam hal ini, perlu adanya wadah dan kesempatan bagi proses pengembangan mental peserta didik sebagai proses pendewasaan dalam berani menyelesaikan konflik baik itu pribadi maupun lingkungannya.
- b. Pembelajaran Resolusi Konflik perlu didasari oleh pemahaman yang positif terhadap konflik, penghargaan pada perbedaan dan kemajemukan,

dikembangkan dalam konteks kerjasama, dan menjadikan pemecahan masalah sebagai inti kegiatan. Konflik sebenarnya sesuatu yang alamiah terjadi dalam kehidupan sosial. Namun, seringkali pihak-pihak yang berkonflik tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya secara konstruktif, sehingga konflik sering menimbulkan hal-hal yang destruktif.

- c. Pembelajaran Resolusi Konflik tidak hanya mengajarkan pada aspek pengetahuan, namun perlu adanya keseimbangan terhadap pelatihan mengenai sikap dan keterampilan sosial peserta didik.
- d. Pembelajaran pemecahan masalah akan memiliki keunggulan jika didukung oleh pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan melalui pendekatan seperti kegiatan-kegiatan kreatifitas, berbasis nilai dan norma, dikembangkan dalam suasana kekeluargaan, demokratis, serta pembelajaran yang mendorong kerjasama pada semua pihak.
- e. Pembelajaran Resolusi Konflik lebih efektif dan dapat diterima secara mudah bagi peserta didik dengan menggunakan pembelajaran secara praktik dibandingkan dengan teori.
- f. Pembelajaran Resolusi konflik merupakan proses memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mengembangkan tata pikir, sikap, mewujudkan hidup yang damai yang didalamnya mengandung unsur emosi, spiritual (agama), dan kultural (budaya).
- g. Pembelajaran Resolusi Konflik seperti sama halnya pada kegiatan *Pahuwathanatham* merupakan untuk mempertahankan keharmonisan bersama, menghargai hak dan kewajiban, dan menjunjung tinggi nilai-nilai bersama.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan rekomendasi berkaitan dengan Implementasi *Pahuwathanatham* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik Dalam Penyelesaian Konflik, yang diantaranya adalah:

1. Rekomendasi bagi Guru dan Sekolah

- a. Sekolah dan para pendidikannya perlu memiliki tanggung jawab moral untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan peserta didik, karena hal tersebut menimbulkan keprihatinan bagi proses pembelajaran peserta didik di sekolah.
- b. Pengimplementasian pembelajaran Resolusi Konflik dapat dikembangkan dengan melalui kegiatan secara luas seperti tingkat nasional maupun global. Pada tingkat nasional seperti, olahraga, pramuka, olimpiade. Sedangkan pada tingkat global seperti, pawai budaya, dan pertukaran budaya.
- c. Implementasi pembelajaran resolusi dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum maupun kebijakan sekolah. Penerapan pengajaran Resolusi konflik ini bisa berjalan dengan mata pelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran Sosiologi, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Ilmu Sosial seperti, pembelajaran multikultural, pendidikan portofolio, pembuatan poster-poster yang berisi pesan pendidikan resolusi konflik, dan pembelajaran yang memanfaatkan sumber atau fasilitas yang peserta didik miliki.
- d. Implementasi pembelajaran Resolusi konflik di sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Rekomendasi bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

- a. Pemangku kebijakan pendidikan dapat merumuskan kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan *problem solving* bagi peserta didik.
- b. Pemangku kebijakan pendidikan dapat membuat sebuah kegiatan seperti *Pahuwathanatham* untuk meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat. Jadi dalam penyelesaian konflik tersebut dilaksanakan secara bekerja sama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.
- c. Pemangku kebijakan yang perlu dilakukan selanjutnya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pendidik tentang pengajaran Resolusi Konflik, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan di sekolah memiliki kesamaan pandangan, kemauan, dan kesiapan untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memiliki pribadi yang demokratis dan bertanggung jawab sosial.

3. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan berupa penelitian lanjutan yang tidak hanya meneliti aspek kemampuan *problem solving* saja tetapi juga *critical thinking*. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menuju pendidikan abad 21.
- b. Peneliti selanjutnya, dapat membantu mengembangkan ilmu dan pengetahuan dengan mencari sumber referensi yang lebih banyak baik dalam buku maupun jurnal terakreditasi yang relevan agar hasil penelitian dapat maksimal.